

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF SISWA KELAS X TSM SMK PGRI 05 JEMBER

Suyetno

S1 Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: suyetnosuyetno@mhs.unesa.ac.id

A. Grummy Wailanduw

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: grummywailanduw@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerjasama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada situasi sesungguhnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesiapan guru produktif bidang keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam implementasi penilaian autentik, menemukan ada atau tidak perbedaan antara masing-masing guru dalam implementasi penilaian autentik, mengetahui respons siswa terhadap implementasi penilaian autentik dan menemukan faktor kendala dalam implementasi penilaian autentik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi dan sampel adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran produktif kelas X Teknik Sepeda Motor di SMK PGRI 05 Jember berjumlah 3 orang. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, kesiapan kerja guru, dan respons siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket, dokumentasi, dan observasi. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dengan pengujian *mean* dan pengujian hipotesis komparatif dengan t-test sample related. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kesiapan guru produktif kelas X TSM SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada siklus 1 guru A baik dengan $\bar{X}_A=2.84$, guru B baik dengan *mean* $\bar{X}_B=2.96$, guru C Baik dengan *mean* $\bar{X}_C=3.08$; pada siklus 2 guru A baik dengan *mean* $\bar{X}_A=2.64$, guru B baik dengan *mean* $\bar{X}_B=3.03$, guru C Baik dengan *mean* $\bar{X}_C=2.81$. Tidak ada perbedaan signifikan antara guru A dan B dalam implementasi penilaian autentik dengan nilai $t_{ab}=-1.015$. Respons siswa terhadap implementasi penilaian autentik adalah guru A kategori baik, guru B baik, guru C cukup baik. Kendala yang dialami guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor dalam mengimplementasikan penilaian autentik antara lain: 1) Penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi sikap dan keterampilan sesuai unsur ABCDs; 2) Menyampaikan langkah-langkah dan metode yang akan digunakan kepada siswa; 3) menyusun dan melaksanakan program pengayaan serta remedial bagi siswa 6) Konsistensi dalam penyusunan dan pelaksanaan penilaian keterampilan 7) Kelengkapan instrumen mulai dari afektif, kognitif dan psikomotor..

Kata Kunci: penilaian, autentik, kurikulum 2013, SMK, Teknik Sepeda Motor.

Abstract

Education is an activity that involves a number of components that work together in a process to achieve educational goals. The 2013 curriculum emphasizes authentic assessment in learning activities. Authentic assessment is a form of assessment that requires learners to display attitudes, using the knowledge and skills acquired in the real situation. The purpose of this research is to know the level of productive teacher readiness on areas of expertise Motorcycles Engineering of SMK PGRI 05 Jember in the implementation of authentic assessment, to find whether or not the difference between each teacher in the implementation of authentic assessment, to know the student's response to the implementation of authentic assessment and to find the constraint factor in the implementation of authentic assessment. The type of this research is quantitative descriptive research, with population and sample are all teachers who teach productive subjects on X Motorcycle engineering class in SMK PGRI 05 Jember amounted to 3 people. The research instrument consisted of planning instrument, implementation instrument, follow up instrument, readiness of teacher work instrument, and student response instrument. Techniques of data collection using questionnaire, documentation, and observation. Research data were analyzed by descriptive statistic with *mean* test and comparative hypothesis test with t-test sample related.

The results of this study indicate that the level of readiness of productive teachers of class X TSM SMK PGRI 05 Jember in implementing authentic assessment in cycle 1 teacher A is good with *mean* $\bar{X}_A=2.84$, teacher B is good with *mean* $\bar{X}_B=2.96$, teacher C is good with *mean* $\bar{X}_C= 3.08$; in cycle 2 of teacher A is

good with *mean* $\bar{X}_A=2.64$, teacher B is good with *mean* $\bar{X}_B=3.03$, teacher C Good with *mean* $\bar{X}_C=2.81$. There is no significant difference between teacher A and B on the implementation of authentic assessment with t_{ab} value = -1.015. Student response to the implementation of authentic assessment is the teacher A and B are on good category, teacher C is good enough. The Obstacles experienced by productive teachers of X motorcycles engineering class in implementing authentic assessment include: 1) Preparation of learning objectives attitudinal competencies and skills according to elements ABCDs; 2) Have not submitted the steps and methods to be used to the students; 3) Develop and implement enrichment and remedial program for students 6) Consistency in the preparation and implementation of skills assessment 7) Completeness of instruments ranging from affective, cognitive and psychomotor.

Keywords: assessment, authentic, curriculum 2013, SMK, Motorcycle Engineering.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerjasama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia (Siswoyo, 2008:1).

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian di bidang tertentu.

Dalam mencapai sebuah target mencapai keberhasilan membentuk generasi emas di masa mendatang maka dunia pendidikan harus melakukan beberapa reformasi baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses belajar. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik tidak hanya pada kompetensi pengetahuan seperti pada pembelajaran terdahulu atau tradisional, namun lebih menekankan pada kesesuaian dengan kondisi nyata dengan tuntutan dunia kerja (kontekstual), baik dari aspek kemampuan religius dan sosial maupun kemampuan dalam ilmu pengetahuan serta penerapan keilmuan sesuai dengan bidang keilmuannya. Reformasi pendidikan tersebut salah satunya pada perbaikan aspek penilaian hasil belajar siswa yang membutuhkan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, tuntutan jaman serta perkembangan IPTEK agar dapat mengukur dengan baik kompetensi siswa.

Pemerintah melalui KEMENDIKBUD telah menekankan bahwa penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian autentik. Hal ini tertulis secara jelas dalam

PERMENDIKBUD No. 104 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 2 “Penilaian Autentik Merupakan Pendekatan Utama Dalam Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik”. Semua sekolah di Indonesia diharapkan menggunakan model penilaian autentik dalam setiap pembelajaran, hal ini dikarenakan penilaian autentik merupakan model penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya dari pembelajaran dalam melakukan tugas dalam situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik menilai peserta didik secara komprehensif mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) dalam pembelajaran.

Dalam kebijakan Kurikulum 2013 Pemerintah mewajibkan guru untuk menggunakan pendekatan penilaian autentik dalam pembelajaran. Di dalam penilaian autentik Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah kompetensi yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor sehingga pendekatan penilaian autentik dapat mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan kondisi nyata.

SMK PGRI 05 Jember merupakan salah satu SMK di wilayah Kabupaten Jember yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal Kurikulum 2013 diberlakukan Pemerintah yakni tahun 2013 dan Kurikulum 2013 revisi 2017. Upaya dalam menerapkan penilaian autentik telah dilaksanakan oleh para guru di SMK PGRI 05 Jember baik guru normatif, adaptif maupun guru produktif. Namun perlu ada penelitian yang dapat menganalisis kinerja guru dalam mengimplemetasikan penilaian autentik di dalam pembelajaran. Hal ini dapat menjadikan pihak sekolah mempunyai data hasil evaluasi kinerja guru dalam menerapkan penilaian autentik, implementasi penilaian autentik di SMK PGRI 05 Jember secara objektif sampai seberapa tingkat kesesuaian implementasi penilaian autentik yang telah dilakukan oleh guru utamanya guru paket keahlian Teknik Sepeda Motor sehingga dapat digunakan dasar untuk mengukur kinerja pribadi guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan penilaian autentik, serta sebagai dasar untuk menyusun kebijakan lebih lanjut guna memperbaiki mutu pendidikan di SMK PGRI 05 Jember.

Identifikasi Masalah

Dalam implementasi Kurikulum 2013, terutama dalam kaitannya dengan penilaian autentik dapat dipengaruhi berbagai faktor. Pertama, kesiapan kepala sekolah dalam melakukan manajemen dan pengawasan sehingga semua unsur dalam satuan pendidikan dapat menjalankan penilaian autentik dengan lancar sesuai dengan Kurikulum 2013. Kedua, lingkungan dan pengaruh teman sejawat dapat mempengaruhi guru dalam mengimplementasi penilaian autentik. Ketiga, motivasi internal dari guru baik dari segi kemauan dan kemampuan, pengetahuan serta wawasan guru dalam penilaian hasil belajar dapat mempengaruhi implementasi penilaian autentik. Keempat, aspek kesiapan sarana dan prasarana sekolah juga dapat mempengaruhi implementasi penilaian autentik pada satuan pendidikan.

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi penilaian autentik tersebut maka peneliti hanya melakukan penelitian pada aspek permasalahan ketiga, peneliti hanya meninjau dari internal diri masing-masing guru dalam melakukan penilaian autentik. Hal ini terkait kesiapan, kemampuan pelaksanaan serta tindak lanjut implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran, sedangkan permasalahan lainnya dapat diteliti kemudian hari oleh peneliti maupun oleh pihak lain yang berkaitan dengan penilaian autentik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat kesiapan guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik ?
- Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara masing-masing guru produktif kelas X Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam kesiapan kerja, perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penilaian autentik?
- Bagaimana respons siswa terhadap implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh masing-masing guru produktif kelas X Teknik Sepeda Motor di SMK PGRI 05 Jember?
- Faktor-faktor kendala apakah yang dialami guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada proses pembelajaran Kurikulum 2013?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui tingkat kesiapan guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajaran.
- Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara masing-masing guru produktif paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut penilaian autentik dan kesiapan kerja,.
- Mengetahui respons siswa terhadap implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh masing-masing guru produktif kelas X TSM Teknik Sepeda Motor di SMK PGRI 05 Jember
- Mengetahui faktor-faktor kendala yang dialami guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada proses pembelajaran Kurikulum 2013.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah di atas maka manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak terkait berikut ini :

- Bagi Siswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas X TSM SMK PGRI 05 Jember sehingga berdampak positif bagi pencapaian kompetensi siswa.
- Bagi Guru
Memberikan informasi balikan kepada guru produktif kelas X TSM SMK PGRI 05 Jember terkait tingkat ketercapaian dan kesesuaian penerapan penilaian autentik yang telah dilakukan di dalam pembelajaran sebagai dasar perbaikan mutu dan tindak lanjut hasil pembelajaran.
- Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi pengembangan sekolah, utamanya untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dengan pendekatan penilaian autentik
- Bagi peneliti
Bagi peneliti kegiatan penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar.

- Bagi Universitas Negeri Surabaya
Bagi Universitas Negeri Surabaya kegiatan penelitian ini dapat membantu meningkatkan mutu lulusan kependidikan UNESA agar menjadi pendidik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan penelitian.

Kajian teoritik

Pembelajaran merupakan persiapan menuju masa depan karena pembelajaran mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi hidup dalam masyarakat dimasa mendatang, pembelajaran menyampaikan informasi kepada peserta didik agar peserta didik mampu menguasai suatu pengetahuan (Hamalik, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2, menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar pada hakikatnya suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk memastikan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang telah dipelajari dan apakah proses belajar mengajar yang dilakukan guru sudah efektif (Kunandar, 2013).

Menurut PERMENDIKBUD No. 104 Tahun 2014 penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melaksanakan tugas pada situasi sesungguhnya.

Tahapan implementasi penilaian autentik terdiri atas tiga aspek yakni perencanaan penilaian seperti penyusunan rencana penilaian dan instrumen, pelaksanaan penilaian dan tindak lanjut seperti mengolah hasil penilaian serta melaksanakan remedial dan pengayaan.

Komponen penilaian autentik terdiri atas tiga ranah yaitu afektif berupa penilaian sikap siswa, kognitif berupa tes pengetahuan baik tes tulis maupun lisan, penilaian keterampilan baik berupa praktik, portofolio maupun teknik lain.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena dalam penelitian ini dimaksudkan hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi dari sampel atau objek penelitian itu sendiri, hasil penelitian tidak untuk menggambarkan secara umum atau generalisasi.

Menurut Sugiyono (2015), jenis penelitian kuantitatif dapat diartikan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menunjukkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya (Syamsudin dan Damaianti, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 05 Jember yang berlokasi di Jalan Krakatau No. 60 Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. SMK PGRI 05 Jember telah melaksanakan Kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Saat ini SMK PGRI 05 Jember juga telah melaksanakan Kurikulum 2013 revisi 2017. Waktu penelitian ini adalah pada tanggal 1 april 2018 – 30 april 2018.

Populasi sekaligus sampel dari penelitian ini adalah seluruh guru produktif Teknik Sepeda Motor yang mengajar pada kelas X Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PGRI 05 Jember. Jumlah populasi akan mengikuti jadwal mengajar pada saat penelitian berlangsung. Pada penelitian ini seluruh populasi diteliti untuk memperoleh data penelitian deskriptif.

Variabel dalam penelitian ini adalah penilaian autentik. Dalam penilaian autentik pengukuran dilakukan pada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Pada penelitian ini variabel penelitian dijabarkan menjadi sub-variabel yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut ditambah dengan kesiapan kerja guru dan respons siswa yang kemudian dirangkum menjadi standar penilaian autentik untuk kemudian dijadikan instrumen untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran mata pelajaran produktif paket keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK PGRI 05 Jember.

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik untuk kemudian diukur rata-rata (*mean*) untuk membuat kesimpulan dari masing-masing sub-variabel.

Perhitungan rerata menggunakan rumus *mean*:

$$Me = \frac{\sum x}{n} \quad (1)$$

Me = rata-rata skor

$\sum x$ = jumlah skor total

n = jumlah butir instrumen

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya dalam statistik deskriptif tidak perlu diuji signifikansi (Sugiyono, 2015). Dalam

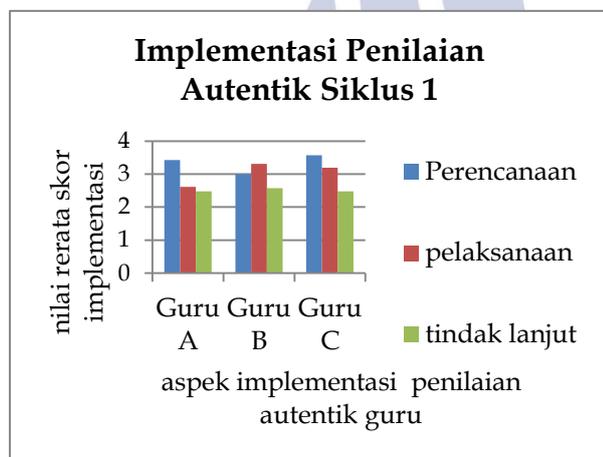
penelitian ini untuk menentukan perbandingan antara implementasi masing-masing guru menggunakan rumus *t*-test sample related.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \quad (2)$$

Analisis perbandingan variabel peilaian autentik masing masing guru dihitung dengan software SPSS dengan metode *t*-test sample related untuk kemudian dibandingkan dengan nilai *t* tabel dengan signifikasi mendekati nilai 1% atau taraf kesalahan terkecil dalam tabel uji-*t*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dihasilkan maka hasil implementasi penilaian autentik yang dilakukan pada siklus 1 seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik implementasi penilaian autentik siklus 1

Berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru A pada siklus 1 didapatkan hasil implementasi sebagai berikut:

Aspek perencanaan dilaksanakan dengan baik oleh guru A dengan rerata *mean* 3.43, namun terdapat beberapa kendala terutama terkait dengan penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi sikap. tujuan pembelajaran ini hendaknya harus memuat unsur ABCDs yakni *Audience*, *Behavior*, *Condition*, *Degree* dan *Single*. *Audience* merupakan subjek yang akan dikenakan tujuan pembelajaran dalam hal ini siswa, *Behavior* adalah perilaku yang akan dicapai dalam kompetensi, *Condition* adalah kondisi yang diharapkan dalam pencapaian perilaku yang akan diukur, *Degree* adalah derajat pencapaian kompetensi yang akan dicapai siswa dan *Single* berarti tujuan pembelajaran yang disusun harus bersifat tunggal atau berdiri sendiri tiap perilaku yang akan dicapai.

Aspek pelaksanaan pada siklus 1 yang dilakukan guru A diketahui dalam kategori baik dengan nilai rerata 2.61. Hal yang menjadi kendala guru A dalam pelaksanaan penilaian autentik pada siklus 1 yakni belum menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kedua, terkait dengan metode pembelajaran yang belum tersampaikan dengan baik, seperti apa saja fase-fase yang harus dilalui siswa dalam pembelajaran. Hal ini erat kaitannya dengan penyampaian langkah-langkah pembelajaran. Ketiga, belum terlaksanakannya penilaian keterampilan dengan baik. Penilaian keterampilan dapat berupa penilaian kinerja, portofolio, proyek maupun teknik lain yang relevan untuk mengukur kompetensi keterampilan. Pada saat pengambilan data siklus 1 guru A mengajar dengan memberikan penugasan tertulis di dalam kelas berupa mengerjakan lembar LKS setelah proses penyampaian materi, sehingga aspek keterampilan kurang diukur oleh guru, padahal kemampuan keterampilan sangat dibutuhkan dan hendaknya dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengetahui kemampuan psikomotor siswa. Keempat, guru harus melakukan penilaian autentik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Pada guru A tepatnya pada siklus 1 dalam kondisi cukup baik namun belum mencapai nilai maksimum yang artinya guru A pada siklus 1 belum menilai ketiga aspek tersebut, terutama pada aspek sikap dan keterampilan yang belum dilakukan penilaian dengan baik.

Aspek tindak lanjut merupakan tindakan yang dilakukan guru setelah melakukan penilaian seperti menganalisis nilai, memberikan remedial serta pengayaan. Guru A pada siklus 1 menunjukkan kategori cukup baik dengan *mean* 2.48. Kendala guru A dalam tindak lanjut siklus 1 terutama pada butir-butir yang terkait dengan remedial dan pengayaan. Guru A pada siklus 1 perlu perbaikan dalam pelaksanaan remedial dan pengayaan hal ini dikarenakan memang dari penyusunan rancangan pembelajaran belum menyertakan program remedi dan pengayaan, sehingga ketika penilaian selesai dilakukan guru belum memberikan ujian ulang maupun pengayaan hingga siklus atau KD selanjutnya diterapkan.

Berdasarkan hasil rerata di atas maka diambil rerata total dari ketiga aspek tersebut dengan nilai *mean* guru A pada siklus 1 sebesar 2.84 yang menunjukkan secara umum guru A pada siklus 1 dalam kategori baik dalam implementasi penilaian autentik.

Berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru B pada siklus 1 didapatkan hasil implementasi seperti di bawah ini:

Pada aspek perencanaan guru B memiliki nilai *mean* 3.00 yang menunjukkan hasil yang baik. Namun

memiliki beberapa poin yang perlu diperbaiki pada hal penyusunan indikator kompetensi sikap serta dalam hal penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi sikap. Rancangan pembelajaran guru B belum menyertakan indikator dan tujuan pembelajaran kompetensi sikap. Padahal dalam penilaian autentik diharapkan guru juga melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap. Indikator yang disusun harus mencerminkan KD yang akan dicapai yang kemudian diturunkan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini harus memuat unsur ABCDs yakni *Audience, Behavior, Condition, Degree* dan *Single*.

Aspek pelaksanaan yang dilakukan guru B sudah dalam kategori baik dengan *mean* 3.31, penilaian dilaksanakan dengan membawa siswa untuk belajar di bengkel dan menerapkan apa yang dipelajari dalam materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan aspek keterampilan dalam penilaian autentik telah dilakukan oleh guru B. Beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaan seperti terkait penunjukkan instrumen penilaian kepada siswa. Hal ini terlihat sederhana namun sangat penting agar siswa mampu mengetahui apa dan bagaimana penilaian yang akan dilakukan guna mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Aspek tindak lanjut penilaian autentik yang dilakukan guru B pada siklus 1 cukup baik dengan *mean* 2.57. Poin yang perlu adanya perbaikan atau peningkatan terletak pada poin remedial dan pengayaan. Hal tersebut meliputi pelaksanaan remedi dan menganalisis hasil remedi yang dilaksanakan, serta pelaksanaan pengayaan yang belum terlaksana dengan baik. Respons siswa yang menunjukkan hasil positif kategori baik pada tindak lanjut guru B bisa menunjukkan kemungkinan bahwa guru B pernah melaksanakan remedi dan pengayaan pada pembelajaran sebelumnya sehingga siswa memiliki persepsi positif terhadap guru B ketika memberikan respons. Jika guru B sudah pernah melaksanakan remedi dan pengayaan maka aspek tindak lanjut dalam implementasi penilaian autentik guru B hanya membutuhkan konsistensi saja.

Berdasarkan hasil rerata di atas maka diambil rerata total dari ketiga aspek tersebut dengan nilai *mean* guru B pada siklus 1 sebesar 2.96 yang menunjukkan secara umum guru B pada siklus 1 dalam kategori baik dalam implementasi penilaian autentik.

Berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru C pada siklus 1 didapatkan hasil implementasi seperti di bawah ini:

Aspek perencanaan dengan nilai *mean* 3.57 yang menunjukkan sangat baik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sudah mencakup unsur-unsur penilaian autentik. Butir terendah dalam rancangan

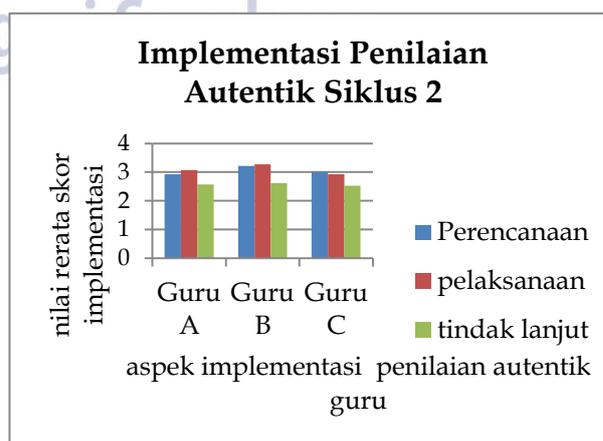
pembelajaran yang dimiliki guru C adalah pada poin perlunya perbaikan pada tujuan pembelajaran kompetensi keterampilan. Dalam penyusunan RPP setelah adanya indikator kompetensi maka harus dijabarkan dalam tujuan pembelajaran, ini dikarenakan tujuan pembelajaran yang akan menjadi dasar penilaian nantinya. Rancangan pembelajaran yang disusun guru C dalam tahap siklus ini belum memiliki tujuan pembelajaran kompetensi keterampilan yang tersusun dengan baik. Tujuan pembelajaran hendaknya memuat unsur ABCDs yakni *Audience, Behavior, Condition, Degree* dan *Single*.

Aspek pelaksanaan oleh guru C pada siklus 1 ini baik dengan nilai *mean* 3.19, hal ini berarti guru C sudah baik dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Pada tahap ini guru C memberikan pembelajaran berupa penyampaian materi, pemberian tugas tertulis untuk pengetahuan melalui LKS, serta memberikan kesempatan siswa untuk presentasi di depan kelas secara berkelompok. Kendala yang dihadapi guru C tidak begitu banyak mengingat tidak adanya rerata skor butir yang memiliki nilai dibawah 2.5.

Aspek tindak lanjut pada siklus 1 yang dilakukan guru C menunjukkan nilai *mean* 2.47 yang menunjukkan proses tindak lanjut penilaian sudah dilakukan dengan cukup baik. Dengan *mean* 2.47 ini memang masih belum maksimal. Ini terjadi karena adanya butir yang menjadi kendala dalam menindak lanjuti hasil penilaian, butir tersebut diantaranya dalam melaksanakan program pengayaan sesuai dengan kesulitan siswa.

Berdasarkan hasil rerata di atas maka diambil rerata total dari ketiga aspek tersebut dengan nilai *mean* guru C pada siklus 1 sebesar 3.08 yang menunjukkan secara umum guru C pada siklus 1 dalam kategori baik dalam implementasi penilaian autentik.

Sedangkan pada siklus pengamatan ke-2 guru produktif TSM SMK PGRI 5 jember menghasilkan data pengamatan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik implementasi penilaian autentik siklus 2

Berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru A pada siklus 2 didapatkan hasil implementasi seperti di bawah ini:

Aspek perencanaan guru A pada siklus 2 menurun dari siklus 1 dimana siklus 1 dengan *mean* 3.4 sedangkan pada siklus 2 dengan *mean* 2.9. Hal ini menunjukkan belum adanya standar baku rancangan pembelajaran yang dimiliki guru A sehingga rancangan pada siklus 1 lebih lengkap dan pada siklus 2 justru menurun kualitasnya. Poin yang rendah masih sama pada siklus 1 yakni terkait dengan penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi sikap pada butir 9. Sedangkan pada aspek yang lain terjadi penurunan skor tetapi masih di atas rerata skor 2.5. Melihat penurunan yang terjadi maka dapat disimpulkan bahwa lebih baik guru A menggunakan sistematika rancangan pembelajaran pada siklus 1 yang kemudian diperbaiki unsur yang perlu perbaikan agar lebih sesuai.

Aspek pelaksanaan guru A pada siklus 2 memiliki nilai rerata 3.07 yang tergolong baik dalam pelaksanaan penilaian autentik. Nilai ini meningkat dibandingkan dengan pada siklus 1 yang memiliki nilai *mean* 2.61. Hal ini menunjukkan guru A mulai dapat meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan implementasi penilaian autentik yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Peningkatan menunjukkan guru mulai melakukan perbaikan diri untuk mengimplementasikan penilaian autentik dengan lebih baik. Peningkatan terjadi karena pada siklus 2 guru A tidak hanya mengajak siswa belajar dan mengerjakan tugas di kelas tetapi mulai mengajak siswa untuk melakukan praktik di bengkel pada bahasan kompetensi seal, bearing dan gasket. Siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan perawatan seal pada suspensi sepeda motor secara berkelompok, hal ini untuk menunjang penilaian pengetahuan yang dilakukan dengan pengerjaan LKS. Penilaian autentik memang menekankan keterpaduan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga dalam siklus 2 ini guru A mulai memahami aspek tersebut. Respons siswa menyatakan guru A melaksanakan penilaian keterampilan melalui kegiatan mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam materi. Poin yang memerlukan perbaikan pada aspek pelaksanaan ini terkait kurangnya guru dalam menyampaikan metode dan strategi pembelajaran kepada siswa, sehingga dapat menyebabkan siswa belum terlalu mengetahui yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Aspek tindak lanjut menunjukkan nilai rerata 2.5, hal ini menunjukkan tindak lanjut sudah cukup baik dan ada peningkatan dibandingkan tindak lanjut pada siklus 1. Walaupun peningkatan yang terjadi belum signifikan namun dapat menunjukkan bahwa adanya upaya perbaikan diri dalam meningkatkan kemampuan implementasi penilaian autentik. Poin yang masih perlu

adanya perbaikan pada poin yang sama pada tindak lanjut siklus 1 yaitu pelaksanaan remedial dan pengayaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil rerata di atas maka diambil rerata total dari ketiga aspek tersebut dengan nilai *mean* guru A pada siklus 2 sebesar 2.64 yang menunjukkan secara umum guru A pada siklus 2 dalam kategori baik dalam implementasi penilaian autentik.

Berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru B pada siklus 2 didapatkan hasil penelitian implementasi seperti di bawah ini:

Perencanaan yang dilakukan guru B pada siklus 2 memiliki nilai *mean* 3.2, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan perencanaan pada siklus 1 dengan *mean* 3.0. Peningkatan ini menunjukkan RPP yang disusun oleh guru B pada siklus 2 lebih baik kualitasnya dibanding RPP pada siklus 1. Guru B mulai mampu untuk menyusun rancangan yang lebih baik, sehingga kedepannya dengan terus memperbaiki rancangan pembelajaran yang digunakan pada siklus 2 dengan memberikan beberapa perbaikan. Perbaikan RPP yang harus dilakukan pada siklus 2 antara lain yakni masih sama dengan siklus 1 terkait indikator dan tujuan pembelajaran sikap yang belum tersusun dengan baik.

Pada tahap pelaksanaan, guru B melaksanakan pembelajaran dengan memberikan materi kepada siswa terkait seal, bearing dan gasket yang kemudian membawa siswa untuk melaksanakan praktikum secara berkelompok melalui kegiatan perawatan seal pada suspensi kendaraan. Pelaksanaan yang dilakukan guru B pada siklus 2 dengan nilai *mean* 3.2 menurun dibanding pada siklus 1 dimana nilai *mean* 3.3. Penurunan yang terjadi relatif kecil sehingga tidak terlalu signifikan memberikan perubahan pada guru B dalam aspek pelaksanaan penilaian autentik. Penurunan terjadi terkait dengan kegiatan penyampaian metode pembelajaran dan penilaian yang belum disampaikan guru B pada saat pembelajaran, ini menunjukkan bahwa guru semakin tidak menyampaikan metode ketika siklus 2 berlangsung daripada saat siklus 1 sebelumnya. Konsistensi sangat dibutuhkan oleh guru agar tidak terjadi penurunan kedepannya dalam implementasi penilaian autentik.

Tindak lanjut guru B pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya dari 2.57 menjadi 2.62. Peningkatan menunjukkan adanya perbaikan dalam hal tindak lanjut penilaian, hal ini juga menunjukkan bahwa guru B mulai mampu untuk memperbaiki implementasi penilaian yang dilakukan. Meskipun skor yang didapat masih sedikit jauh dari maksimum yang diharapkan namun perlu diapresiasi adanya perkembangan dan perbaikan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil rerata di atas maka diambil rerata total dari ketiga aspek tersebut dengan nilai *mean* guru B pada siklus 2 sebesar 3.03 yang menunjukkan secara umum guru B pada siklus 2 dalam kategori baik dalam implementasi penilaian autentik.

Berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru C pada siklus 2 hasil implementasi seperti di bawah ini:

Aspek perencanaan guru C pada siklus 2 menunjukkan penurunan dibandingkan dengan siklus 1 dimana pada siklus 1 *mean* 3.57 sedangkan pada siklus 2 *mean* 3.00, hal ini menggambarkan belum adanya sistematis RPP yang baik untuk menjadi pedoman penyusunan setiap penyusunan RPP, sehingga penurunan kualitas RPP dalam kaitannya dengan penilaian autentik menunjukkan inkonsistensi guru. Ketidaktercapaian skor maksimum yang diharapkan serta melihat penurunan *mean* yang terjadi menunjukkan adanya kendala yang dihadapi dan poin-poin yang harus diperbaiki, hal tersebut terlihat pada penurunan skor pada butir perencanaan diantaranya terkait penyusunan indikator pencapaian kompetensi sikap yang belum tersusun dengan baik, indikator kompetensi hendaknya disusun dengan memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang akan dicapai serta terkait dengan kompetensi kognitif dan psikomotor yang akan dicapai. Kedua, guru belum menyusun instrumen yang lengkap yang terdiri atas instrumen sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana butir instrumen tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Pelaksanaan guru C pada siklus 2 pada mata pelajaran gambar teknik dilakukan dengan penilaian berbasis portofolio. Penilaian dimana siswa menggambar gambar teknik sesuai konstruksi yang diharapkan pada lembar kerja, kemudian satu persatu dijelaskan kepada guru tentang teknik menggambar. Hal ini mengetahui apakah siswa sudah benar dapat mempraktikkan kegiatan menggambar yang tepat. Nilai *mean* pelaksanaan menunjukkan penurunan rerata *mean* dari 3.14 menjadi 2.92. Hal ini menunjukkan guru C masih belum konsisten dalam pelaksanaan penilaian meskipun sudah dalam kategori yang baik. Penurunan dan belum maksimumnya sesuai harapan disebabkan beberapa poin diantaranya pada guru belum menyampaikan metode yang akan diterapkan kepada siswa. Metode sangat penting untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang proses pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan. Kedua, guru belum menyampaikan dengan baik aspek yang akan dinilai kepada siswa. Selanjutnya guru belum menyampaikan apa saja kelebihan dan kekurangan siswa setelah menganalisis hasil penilaian. Pemberian umpan balik ini seharusnya menjadi dasar siswa untuk

mengembangkan dan memperbaiki diri, namun melihat pada hasil respons yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa guru C perlu lebih lagi dalam menyampaikan hasil penilaian disertai dengan umpan balik kelemahan dan kelebihan siswa.

Tindak lanjut penilaian autentik yang dilakukan guru C pada siklus 2 menunjukkan rerata *mean* 2.52, hal ini menunjukkan tingkat yang cukup baik dan lebih baik dibandingkan dengan siklus 1 sebelumnya yang memiliki rerata *mean* 2.47. Hal ini menunjukkan guru C sudah mulai memperbaiki proses penilaian terutama pada aspek tindak lanjut, meskipun masih kecil peningkatan yang terjadi namun perlu di apresiasi. Peningkatan yang terjadi yakni terkait remedial dan menganalisis kelebihan siswa. Sedangkan poin yang harus ditingkatkan adalah terkait program pengayaan yang masih sama dengan siklus 1.

Berdasarkan hasil rerata di atas maka diambil rerata total dari ketiga aspek tersebut dengan nilai *mean* guru C pada siklus 2 sebesar 2.81 yang menunjukkan secara umum guru C pada siklus 2 dalam kategori baik dalam implementasi penilaian autentik.

Hasil Analisis dan Pembahasan Kesiapan Kerja Guru

Berdasarkan hasil data penelitian pada aspek kesiapan kerja masing-masing guru produktif kelas X Teknik Sepeda Motor (TSM) yang dilakukan dengan memberikan angket kesiapan kerja sebanyak 2 kali pada siklus 1 dan 2 masing-masing guru. Data tersebut dianalisis menggunakan SPSS 16 sehingga didapatkan data deskriptif rerata dari kesiapan kerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik (autentic assessment) sebagai berikut:

Tabel 4.15 Analisis Hasil Kesiapan Kerja Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik

		Statistics		
		Kesiapan guru_A	Kesiapan guru_B	Kesiapan guru_C
N	Valid	16	16	16
	Missing	0	0	0
	Mean	3.4688	3.4062	3.8750
	Minimum	1.00	2.00	3.00
	Maximum	4.00	4.00	4.00

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa guru A memiliki rerata nilai kesiapan $\bar{X}_{ka} = 3.468$, guru B $\bar{X}_{kb} = 3.406$ guru C $\bar{X}_{kc} = 3.8$. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru A dan B sudah dalam kondisi siap dalam melaksanakan penilaian autentik sedangkan guru C sudah sangat baik atau sangat siap. Jika melihat pada hasil

kesiapan kerja guru tersebut, maka seharusnya dalam aspek segi kesiapan kerja yang menyangkut pada kesiapan fisik, emosional, dan mental; pemahaman terhadap kebutuhan, motif dan tujuan, serta keterampilan dan pengetahuan guru yang terkait dengan implementasi penilaian autentik sudah bukan menjadi kendala lagi. Hal ini berarti guru produktif kelas X TSM SMK PGRI 05 Jember sudah siap dan mengerti tentang aspek implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran. Jika terdapat hasil implementasi yang kurang dari harapan atau belum optimal maka dapat dipastikan ada faktor lain yang menjadi permasalahan di luar dari aspek kesiapan kerja.

Hasil Analisis Dan Pembahasan Respons Siswa Terhadap Implementasi Penilaian Autentik

Berdasarkan pengamatan respons siswa terhadap penilaian autentik yang diimplementasikan masing-masing guru dengan memberikan angket kepada seluruh siswa, dalam hal ini dari keseluruhan siswa tidak semua memberikan respon atau mengumpulkan lembar instrumen sehingga hanya instrumen yang terkumpul dan terisi tanpa ada butir kosong yang dianalisis menggunakan SPSS 16. Didapatkan data deskriptif untuk mengetahui nilai rerata dari dari respons siswa terhadap guru dalam melaksanakan penilaian autentik (autentics asesment) sebagai berikut:

Tabel 4.16 Analisis Hasil Respons Siswa Terhadap Implementasi Penilaian Autentik Guru

Statistics			
	Respons guru_A	Respons guru_B	Respons guru_C
N	Valid	16	16
	Missing	0	0
Mean	3.0169	3.1675	1.8737
	baik	baik	Cukup baik

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat menunjukkan bahwa guru A menurut siswa dalam kondisi baik dalam mengimplementasikan penilaian autentik dengan nilai $mean \bar{X}_{ra}=3.01$, guru B dalam menurut siswa dalam kategori baik dengan nilai $mean \bar{X}_{rb}=3.16$, sedangkan guru C dalam menurut siswa dalam kategori cukup baik dengan nilai $mean \bar{X}_{rc}=1.87$.

Hasil Analisa dan Pembahasan Perbandingan Masing-Masing Guru

Hasil analisis Uji-t dilakukan dengan memandingkan hasil perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, kesiapan

serta respon siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Guru yang dapat dibandingkan kinerja implementasinya hanya guru A dan guru B, hal ini karena kedua guru tersebut mengampu mata pelajaran yang sama. Sedangkan guru C mengampu mata pelajaran yang berbeda sehingga mengingat perbedaan karakteristik mata pelajaran dengan guru A dan guru B maka tidak dapat dibandingkan. Hasil analisis perbandingan masing-masing guru ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Analisis Perbandingan Implementasi Penilaian Autentik Guru A dan B

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Guru_A - guru_B	-.09434	.26291	.09295	-.31414	.12546	1.015	7	.344

Berdasarkan analisis tersebut didapatkan nilai $t_0 = -1.015$ dimana nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($t_t=3.50$) sehingga menunjukkan bahwa H_0 disetujui dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru A dan B. sehingga dapat dikatakan guru A dan guru B relatif sama dalam kemampuan implementasinya pada mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif, hal ini juga menunjukkan bahwa mata pelajaran yang sama tetapi diampu oleh guru yang berbeda tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasinya.

Hasil implementasi penilaian autentik yang dilakukan guru C secara umum sudah baik dimana pada siklus satu pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif memiliki rerata $mean$ 3.08 . Sedangkan pada siklus dua pada mata pelajaran gambar teknik memiliki nilai rerata 2.81. kedua rerata tersebut berada pada rentang skor kategori baik ($2.51 < x < 3,50$). Hasil ini menunjukkan adanya penurunan tingkat implementasi yang dilakukan guru C yang disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik.

Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik, yang didapatkan berdasarkan hasil analisis nilai terendah ketiga guru antara lain 1) Penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi sikap sesuai unsur ABCDs; 2) Belum menyampaikan langkah-langkah penilaian kepada siswa; 3) Belum menyampaikan metode dan strategi yang akan digunakan kepada siswa; 4) Penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi

keterampilan sesuai unsur ABCDs; 5) Beberapa butir tindak lanjut seperti menyusun dan melaksanakan program pengayaan dan remedial bagi siswa 6) Konsistensi dalam penyusunan dan pelaksanaan penilaian keterampilan 7) Kelengkapan instrumen mulai dari afektif, kognitif dan psikomotor.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tingkat kesiapan guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik sebagai berikut: pada siklus 1 guru A baik dengan $\bar{X}_a=2.84$, guru B baik dengan $\bar{X}_b= 2.96$, guru C Baik dengan $\bar{X}_c=3.08$; pada siklus 2 guru A baik dengan $\bar{X}_a=2.64$, guru B baik dengan $\bar{X}_b=3.03$, guru C Baik dengan $\bar{X}_c=2.81$
- Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara guru A dan guru B pada paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam kesiapan kerja, perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penilaian autentik. Hal ini karena nilai t-hitung perbandingan masing-masing guru kurang dari nilai t_{tabel} ($t_o < t_t$) dengan nilai $t_{ab} = -1.015$
- Respons siswa terhadap implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh masing-masing guru produktif kelas X Teknik Sepeda Motor di SMK PGRI 05 Jember adalah guru A dalam kategori baik, guru B dalam kategori baik, guru C dalam kategori cukup baik.
- Faktor-faktor kendala yang dialami guru produktif kelas X paket keahlian Teknik Sepeda Motor SMK PGRI 05 Jember dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 antara lain: 1) Penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi sikap sesuai unsur ABCDs; 2) Belum menyampaikan langkah-langkah penilaian, metode dan strategi yang akan digunakan kepada siswa; 4) Penyusunan tujuan pembelajaran kompetensi keterampilan sesuai unsur ABCDs; 5) Beberapa butir tindak lanjut seperti menyusun dan melaksanakan program pengayaan dan remedial 6) Konsistensi dalam penyusunan dan pelaksanaan penilaian keterampilan 7) Kelengkapan instrumen mulai dari afektif, kognitif dan psikomotor.

Saran

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kendala yang dapat dijadikan

perbaikan dalam implementasi penilaian autentik bagi penelitian yang relevan selanjutnya yakni:

- Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan yang kurang efektif yakni mendekati dengan adanya ujian nasional dan pelepasan siswa kelas XII sehingga sedikit mengganggu proses penelitian. Untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan pada bulan yang lebih efektif.
- Interval antara siklus 1 dan siklus 2 yang dilaksanakan peneliti berdekatan sehingga jangka waktu untuk mengamati lebih mendalam terkait dengan tindak lanjut atau evaluasi belum optimal. Untuk itu pada penelitian Selanjutnya diharapkan dilakukan dengan siklus yang lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DIPSMK). 2015. Panduan Penilaian pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN). 2017. SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 30/D.D5/KEP/KR/2017 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik: Suatu Pendekatan
- Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud no 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud no 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik
- Siswoyo, Dwi. 2008. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY pers
- Sugiyono. 2015. Metode Penilaian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Syamsudin dan Damaianti. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi: Program Sarjana Strata Satu (S-1). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional